

STRATEGI GURU DALAM MENGAJAR ANAK DENGAN DISLEKSIA DI SEKOLAH INKLUSIF

*Sri Nurhayati Selian¹, Sriana Septiawati², Lisdayani³

¹Fakultas Psikologi/Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

²Fakultas Psikologi/Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

³Fakultas Psikologi/Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

*Email korespondensi: seliansrinurhayati@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: 16 September 2025

Diterima: 21 September 2025

Diterbitkan: 21 September 2025

Abstract

This study aims to explore the strategies used by teachers in teaching children with dyslexia in inclusive schools and their impact on students' learning and development. The research method is qualitative with a phenomenological design, where this study focuses on teachers' subjective experiences (5 teachers) in teaching children with dyslexia, through in-depth interviews, observations, and document studies. The results of the study indicate that teachers apply various strategies, such as multisensory approaches, collaborative learning, and positive reinforcement and motivation. These strategies have proven effective in improving the reading, writing, and spelling skills of children with dyslexia, as well as supporting their social and emotional development. However, teachers also face challenges such as limited knowledge about dyslexia, lack of resources, and high workloads. To overcome these challenges, teachers need support in the form of professional training, access to assistive devices, and supportive policies. This study concludes that inclusive and supportive teaching strategies are essential for the success of children with dyslexia. This study contributes to the development of inclusive education in Indonesia and encourages the creation of a learning environment that is more equitable and responsive to the needs of all students.

Keywords: Dyslexic children, inclusive schools, special needs children, teacher strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif serta dampaknya terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa. Metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi, dimana penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif guru (5 guru) dalam mengajar anak disleksia, melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti pendekatan multisensori, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan positif dan motivasi. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja anak disleksia, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengetahuan tentang disleksia, kurangnya sumber daya, dan beban kerja yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan ini, guru membutuhkan dukungan berupa pelatihan profesional, akses ke alat bantu, dan kebijakan yang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengajaran yang inklusif dan mendukung sangat penting untuk keberhasilan anak disleksia. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia dan

mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Kata kunci: Anak disleksia, sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus, strategi guru

PENDAHULUAN

Menurut Selian (2024) disleksia adalah salah satu gangguan belajar spesifik yang paling umum ditemui, terutama dalam konteks pendidikan. Gangguan ini memengaruhi kemampuan individu dalam memproses bahasa, khususnya dalam hal membaca, menulis, dan mengeja. Meskipun disleksia tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang, banyak individu dengan disleksia memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Gangguan ini dapat menimbulkan tantangan signifikan dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari jika tidak diidentifikasi dan ditangani dengan tepat (Supena & Munajah, 2020).

Disleksia didefinisikan sebagai gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memproses bahasa tertulis dan lisan (Iza Syahroni et al., 2021; Selian, 2023; 2024). Gangguan ini bersifat spesifik, artinya hanya memengaruhi area tertentu dalam pembelajaran, seperti membaca, menulis, dan mengeja, tanpa memengaruhi kemampuan kognitif secara keseluruhan. Menurut International Dyslexia Association (IDA), disleksia ditandai oleh kesulitan dalam mengenali kata secara akurat dan lancar, serta kesulitan dalam mengeja dan menguraikan kata-kata (Islamy & Wachidah, 2024; Primasari & Supena, 2021). Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh defisit dalam komponen fonologis bahasa, yang sering kali tidak terduga jika dibandingkan dengan kemampuan kognitif dan instruksi yang memadai.

Yolanda dan Siti Quratul Ain (2023) menguraikan mengenai karakteristik utama disleksia meliputi: 1) Kesulitan dalam membaca, individu dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengenali kata-kata, terutama kata-kata yang tidak familier. Mereka mungkin membaca dengan lambat, tidak akurat, atau dengan usaha yang besar. Kesulitan ini dapat memengaruhi pemahaman bacaan, karena energi kognitif lebih banyak digunakan untuk menguraikan kata-kata daripada memahami makna teks; 2) Kesulitan dalam menulis, menulis adalah aktivitas kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan mengingat bentuk huruf, mengeja, dan menyusun kalimat. Individu dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara tertulis karena hambatan dalam mengeja dan mengorganisasikan kata-kata; 3) Kesulitan dalam mengeja, mengeja adalah salah satu tantangan terbesar bagi individu dengan disleksia. Mereka mungkin kesulitan mengingat pola ejaan, membedakan huruf

yang mirip (seperti “b” dan “d”), atau mengaplikasikan aturan fonetik dalam mengeja kata-kata.

Disleksia memiliki dasar neurologis yang kuat. Penelitian Puspitaningtyas dan Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa individu dengan disleksia memiliki perbedaan dalam struktur dan fungsi otak, terutama di area yang terkait dengan pemrosesan bahasa, seperti lobus temporal dan parietal. Selian (2024) memaparkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap disleksia meliputi: 1) Faktor genetik, disleksia sering kali bersifat herediter, artinya ada komponen genetik yang memengaruhi kemungkinan seseorang mengalami gangguan ini. Studi menunjukkan bahwa anak dengan riwayat disleksia dalam keluarga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalaminya; 2) Perkembangan otak, perkembangan otak yang berbeda, terutama di area yang bertanggung jawab untuk pemrosesan fonologis, dapat menyebabkan disleksia. Misalnya, individu dengan disleksia mungkin memiliki aktivitas yang lebih rendah di area otak yang terkait dengan pengenalan kata dan pemrosesan suara; 3) Faktor lingkungan, meskipun disleksia terutama disebabkan oleh faktor neurologis, lingkungan juga dapat memengaruhi tingkat keparahan dan cara gangguan ini terwujud (Aryani & Fauziah, 2020). Misalnya, kurangnya paparan terhadap literasi atau instruksi membaca yang tidak memadai dapat memperburuk kesulitan yang dialami oleh individu dengan disleksia.

Dampak disleksia pada kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang penting untuk kesuksesan akademik dan kehidupan sehari-hari (Olga Maharani & M. Fadlillah, 2024). Namun, bagi abk dengan disleksia, membaca dapat menjadi aktivitas yang melelahkan dan membuat frustrasi (Amin, 2018). Selian (2024) dalam bukunya menjelaskan, ABK disleksia kesulitan mengenali kata-kata secara otomatis, sehingga harus mengandalkan strategi seperti mengeja kata per huruf atau menebak berdasarkan konteks. Hal ini dapat memperlambat kecepatan membaca dan mengurangi pemahaman bacaan. Selain itu, Supena dan Dewi (2020) menjelaskan bahwa kesulitan dalam memproses fonem (unit suara terkecil dalam bahasa) dapat membuat abk dengan disleksia sulit menghubungkan huruf dengan suara yang sesuai, yang merupakan keterampilan dasar dalam membaca. Selanjutnya, dampak disleksia pada kemampuan menulis, yang melibatkan koordinasi antara keterampilan motorik halus, memori, dan pemrosesan bahasa. ABK dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara tertulis karena hambatan dalam mengeja dan mengingat bentuk huruf. Mereka juga kesulitan mengorganisasikan ide-ide mereka secara koheren, sehingga tulisan mereka cenderung tidak terstruktur. Selain itu, kesulitan dalam mengingat aturan tata bahasa dan ejaan dapat membuat tulisan mereka penuh dengan kesalahan. Seterusnya, dampak disleksia pada kemampuan mengeja, yang merupakan salah satu aspek yang paling

menantang bagi individu dengan disleksia. Mereka mungkin kesulitan mengingat pola ejaan kata-kata yang tidak mengikuti aturan fonetik yang konsisten. Misalnya, kata-kata seperti “nenek” atau “psikologi” dapat sangat membingungkan karena tidak ada hubungan langsung antara huruf dan suara. Selain itu, individu dengan disleksia mungkin kesulitan membedakan huruf yang mirip secara visual (seperti “b” dan “d”) atau auditori (seperti “m” dan “n”), yang dapat menyebabkan kesalahan ejaan yang konsisten (Muawwanah & Supena, 2021).

Bagi anak dengan disleksia, pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses ke sekolah reguler, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang memahami, menerima, dan mendukung kebutuhan unik mereka (Asiyah, 2018). Pendidikan inklusif adalah manifestasi dari hak asasi manusia, khususnya hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi (Nurfadhillah, Ramadani, et al., 2022). Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah cara untuk memastikan bahwa anak-anak dengan disabilitas, termasuk disleksia, dapat menikmati hak mereka untuk belajar bersama teman sebaya di lingkungan yang sama (Saputra, 2018). Dengan memasukkan anak disleksia ke dalam sekolah reguler, pendidikan inklusif menghilangkan stigma (Nurfadhillah, Adella, et al., 2022) dan diskriminasi yang sering kali melekat pada pendidikan segregasi (sekolah khusus). Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Selain itu, lingkungan inklusif memungkinkan anak dengan disleksia untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki beragam latar belakang dan kemampuan. Interaksi ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi. Selain itu, berada di lingkungan yang menerima dan mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak dengan disleksia (Loeziana, 2017). Mereka belajar bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan bahwa mereka memiliki nilai yang sama dengan orang lain.

Pendidikan inklusif juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, termasuk anak dengan disleksia (Saputra, 2018; Selian, 2024). Dengan dukungan yang tepat, seperti metode pengajaran yang disesuaikan, teknologi asistif, dan bantuan dari guru pendamping, anak disleksia dapat mengatasi tantangan belajar mereka dan mencapai potensi akademik yang maksimal (Andamari & Amalia, 2017). Penelitian Nurani et al. (2021) menunjukkan bahwa ketika anak dengan disleksia diberikan instruksi yang tepat dan lingkungan yang mendukung, mereka dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam membaca, menulis, dan bidang akademik lainnya. Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi anak dengan disleksia, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Dengan mengintegrasikan anak disleksia ke dalam kelas reguler, guru dan siswa

lain belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan (Taufan et al., 2020). Hal ini menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan empatik, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Selain itu, guru dapat mengembangkan keterampilan dan strategi mengajar yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Pendidikan inklusif membantu mengurangi stigma dan stereotip negatif yang sering kali melekat pada anak dengan disleksia atau disabilitas lainnya (Nurfadhillah, Adella, et al., 2022). Dengan menunjukkan bahwa anak disleksia dapat berhasil dalam lingkungan yang mendukung, pendidikan inklusif mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas. Hal ini mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian tentang strategi guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif memiliki urgensi untuk dilakukan. Beberapa alasan lainnya adalah hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan rekomendasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, khususnya dampak dari strategi yang digunakan guru terhadap pembelajaran dan perkembangan anak disleksia. Selain itu, memahami tantangan guru dalam mengajar anak disleksia. Penelitian tentang strategi guru dalam mengajar anak disleksia di Indonesia masih terbatas, terutama penelitian kualitatif yang mendalam. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dan memberikan kontribusi bagi literatur pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dipilih sebagai pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan praktik guru secara mendalam, serta konteks sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran (Khalefa & Selian, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, dimana penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif guru dalam mengajar anak disleksia, dengan tujuan memahami makna dan esensi dari pengalaman tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di sekolah inklusif dan memiliki pengalaman mengajar anak dengan disleksia. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: a) Guru yang telah mengajar minimal 2 tahun di sekolah inklusif; b) Guru yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar anak dengan disleksia; c) Guru yang bersedia berpartisipasi dan berbagi pengalaman mereka secara terbuka.

Beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru.

Pertanyaan terbuka digunakan untuk memungkinkan partisipan mengekspresikan pandangan mereka secara bebas. Contoh pertanyaan: “Bagaimana Anda memodifikasi metode pengajaran untuk membantu anak disleksia?” atau “Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengajar anak disleksia?”; 2) Observasi partisipatif, peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas untuk memahami bagaimana strategi guru diterapkan dalam praktik. Observasi difokuskan pada interaksi guru-siswa, penggunaan alat bantu, dan manajemen kelas; 3) Studi dokumen, analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan guru, atau kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Langkah-langkahnya meliputi: 1) Transkripsi dan organisasi data, data wawancara dan observasi ditranskrip dan diorganisasi secara sistematis; 2) Pengodean (*coding*), data dikodekan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul; 3) Identifikasi tema, tema-tema utama yang terkait dengan strategi, tantangan, dan dampak diidentifikasi; 4) Interpretasi data, tema-tema dianalisis dan diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk: 1) Persetujuan partisipan (*informed consent*), partisipan diberi informasi lengkap tentang tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela; 2) Kerahasiaan, identitas partisipan dan data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya; 3) Tanpa paksaan, partisipan bebas untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.

Penelitian dilakukan di sekolah inklusif di Banda Aceh yang telah menerima siswa dengan disleksia. Lokasi dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut, yaitu sekolah yang memiliki program inklusif yang telah berjalan minimal 3 tahun dan sekolah yang memiliki guru dengan pengalaman mengajar anak disleksia.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sangat sesuai untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan praktik guru. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan, sementara langkah-langkah validitas dan etika penelitian memastikan keandalan dan integritas temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Untuk memandu penelitian ini maka disusunlah 3 pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif?
2. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar anak disleksia?
3. Bagaimana dampak strategi tersebut terhadap perkembangan belajar anak disleksia?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tentang strategi guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif ini, hasil dan pembahasan dapat diorganisasikan ke dalam beberapa tema utama. Tema-tema dibawah ini mencerminkan aspek-aspek kunci yang muncul dari data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan 5 guru yang menangani anak disleksia, observasi, dan studi dokumen.

Strategi Pengajaran Guru

1. Pendekatan Multisensori

Pendekatan multisensori merupakan salah satu strategi pengajaran yang paling efektif dan sering digunakan oleh guru dalam mendukung anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa anak disleksia memproses informasi lebih baik ketika pembelajaran melibatkan berbagai indera. Dalam penelitian ini, pendekatan multisensori terbukti membantu anak disleksia mengatasi kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Metode ini melibatkan penggunaan berbagai indera (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) untuk membantu anak disleksia memahami materi.

Guru menggunakan berbagai alat bantu visual untuk membantu anak disleksia memahami materi yang abstrak atau kompleks. Beberapa contoh alat bantu visual yang digunakan seperti: 1) Gambar dan diagram, guru menggunakan gambar atau diagram untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami melalui teks saja. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru menggunakan diagram siklus air untuk membantu anak memahami proses evaporasi dan kondensasi (Widodo et al., 2020); 2) Warna dan highlighting, guru menggunakan warna-warna cerah atau highlighter untuk menandai kata kunci atau bagian penting dalam teks. Hal ini membantu anak disleksia fokus pada informasi yang relevan; 3) Kartu bergambar, kartu dengan gambar dan kata-kata digunakan untuk mengajarkan kosakata baru atau konsep fonetik. Misalnya, kartu bergambar binatang dengan nama binatang tersebut di bawahnya. Penggunaan alat bantu visual ini membantu anak disleksia mengaitkan informasi dengan gambar, sehingga memudahkan mereka dalam mengingat dan memahami materi (Sela et al., 2022).

Stimulasi auditori juga menjadi komponen penting dalam pendekatan multisensori. Guru menggunakan suara, musik, atau rekaman untuk memperkuat pemahaman anak disleksia. Beberapa contoh penerapannya seperti: 1) Lagu dan rima, guru menggunakan lagu atau rima untuk mengajarkan pola fonetik atau ejaan. Misalnya, lagu tentang huruf dan bunyinya membantu anak mengingat hubungan antara huruf dan suara; 2) Rekaman suara, guru merekam bacaan teks atau instruksi, yang dapat didengarkan oleh anak disleksia berulang kali. Hal ini membantu anak yang kesulitan membaca teks secara mandiri; 3) Instruksi lisan, guru memberikan instruksi secara lisan dan meminta anak mengulangnya untuk memastikan pemahaman. Stimulasi auditori membantu anak disleksia yang lebih kuat dalam memproses informasi melalui pendengaran, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Guru sering menggabungkan berbagai indera dalam satu aktivitas pembelajaran. Misalnya, dalam mengajarkan huruf “b” dan “d” yang sering kali membingungkan bagi anak disleksia, guru menggunakan visual berupa kartu bergambar dengan huruf “b” (bola) dan “d” (domba); untuk auditori, guru mengucapkan bunyi huruf tersebut sambil menunjukkan kartu; dan untuk kinestetik, guru meminta anak menulis huruf di udara atau di pasir sambil mengucapkan bunyinya. Kombinasi ini anak disleksia dapat memproses informasi melalui berbagai saluran sensorik, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Supena & Dewi, 2020).

Pendekatan multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja anak disleksia (Selian, 2023). Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak-anak merasa lebih percaya diri karena mereka dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru juga melaporkan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga menciptakan lingkungan kelas yang positif. Dapat disimpulkan, pendekatan multisensori adalah strategi yang sangat efektif dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Dengan melibatkan berbagai indera, pendekatan ini membantu anak disleksia mengatasi tantangan belajar mereka dan mencapai potensi akademik yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya menggunakan metode pengajaran yang fleksibel dan kreatif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk anak disleksia.

2. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah salah satu strategi yang efektif digunakan oleh guru dalam mendukung anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Strategi ini melibatkan kerja sama antara siswa, di mana anak disleksia belajar bersama teman sebaya untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya

membantu anak disleksia mengatasi tantangan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Guru menggunakan berbagai bentuk pembelajaran kolaboratif, seperti membuat kelompok kecil, anak disleksia ditempatkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa. Setiap anggota kelompok memiliki peran tertentu, seperti pemimpin, pencatat, atau presenter; guru juga membentuk peer tutoring (tutor sebaya), anak disleksia berpasangan dengan teman yang lebih mahir dalam membaca atau menulis. Teman sebaya bertindak sebagai “tutor” yang membantu anak disleksia memahami materi; selain itu, guru membuat kerjasama kolaboratif, anak disleksia bekerja sama dengan teman-temannya untuk menyelesaikan suatu tugas, seperti membuat poster, presentasi, atau eksperimen sederhana.

Pembelajaran kolaboratif membantu anak disleksia dalam beberapa aspek akademik, seperti pemahaman materi. Dengan bekerja sama, anak disleksia dapat belajar dari penjelasan teman sebaya yang mungkin lebih mudah dipahami daripada penjelasan guru. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Tutor sebaya membantu anak disleksia dalam membaca teks, mengeja kata, atau menyusun kalimat. Misalnya, teman sebaya dapat membacakan teks dengan suara keras atau membantu mengeja kata yang sulit. Kemudian juga dalam penyelesaian tugas, anak disleksia merasa lebih termotivasi dan percaya diri ketika mereka dapat menyelesaikan tugas bersama teman-temannya.

Pembelajaran kolaboratif juga memberikan manfaat sosial dan emosional bagi anak disleksia, seperti peningkatan kepercayaan diri (Selian & Amalia, 2024), anak disleksia merasa lebih percaya diri ketika mereka dapat berkontribusi dalam kelompok dan menerima dukungan dari teman sebaya. Manfaat lainnya dalam hal pengembangan keterampilan sosial, anak disleksia belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu dapat juga mengurangi kecemasan, anak disleksia merasa lebih nyaman dan kurang cemas ketika mereka belajar dalam kelompok yang mendukung dan tidak menghakimi.

Pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan emosional anak disleksia. Anak-anak melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri ketika belajar dalam kelompok. Selain itu, teman sebaya juga mendapatkan manfaat dari proses ini, seperti peningkatan pemahaman materi dan pengembangan keterampilan kepemimpinan. Dapat disimpulkan, pembelajaran kolaboratif adalah strategi yang sangat efektif dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Dengan melibatkan kerja sama antara siswa, strategi ini membantu anak disleksia mengatasi tantangan akademik dan mengembangkan keterampilan sosial dan

emosional. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, pembelajaran kolaboratif dapat ditingkatkan efektivitasnya melalui pelatihan, pembagian peran yang jelas, dan monitoring yang aktif. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung untuk semua siswa, termasuk anak disleksia.

3. Penguatan Positif dan Motivasi

Penguatan positif dan motivasi adalah strategi kunci yang digunakan oleh guru dalam mendukung anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan, dan memotivasi anak disleksia untuk terus berusaha dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penguatan positif dan motivasi terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi kemajuan akademik serta emosional anak disleksia. Guru menggunakan berbagai bentuk penguatan positif untuk memotivasi anak disleksia, seperti: 1) Pujian verbal, guru memberikan pujian secara spesifik ketika anak disleksia menunjukkan kemajuan atau usaha. Misalnya, “Kamu hebat, sudah bisa membaca kalimat ini dengan lancar!”; 2) Reward atau hadiah, guru memberikan hadiah kecil, seperti stiker, sertifikat, atau waktu istirahat tambahan, sebagai bentuk apresiasi atas usaha anak; 3) Umpan balik positif, guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong, seperti “Ayo, kamu hampir bisa! Coba lagi, pasti berhasil!”; 4) Pengakuan publik, guru mengakui keberhasilan anak di depan kelas, seperti memajang karya mereka di papan pengumuman atau memberikan pujian di depan teman-teman.

Penguatan positif dan motivasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan emosional anak disleksia. Anak-anak melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri ketika mereka menerima penguatan positif. Selain itu, guru juga melaporkan bahwa strategi ini membantu menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung. Dapat disimpulkan, penguatan positif dan motivasi adalah strategi yang sangat efektif dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif. Dengan memberikan pengakuan dan penghargaan atas usaha dan keberhasilan anak, strategi ini membantu meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan, dan memotivasi anak disleksia untuk terus berusaha. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, penguatan positif dapat ditingkatkan efektivitasnya melalui konsistensi, individualisasi, dan variasi bentuk penguatan. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung untuk semua siswa, termasuk anak disleksia.

Tantangan dan Dukungan Untuk Guru

Mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif merupakan tugas yang menantang bagi guru. Meskipun banyak guru berkomitmen untuk memberikan

pendidikan yang terbaik, mereka sering menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitas pengajaran. Di sisi lain, dukungan yang memadai dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membantu guru mengatasi tantangan tersebut.

1. Tantangan yang Dihadapi Guru

Guru yang mengajar anak disleksia di sekolah inklusif penelitian ini menghadapi beberapa tantangan utama, seperti: 1) Keterbatasan pengetahuan tentang disleksia, banyak guru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang disleksia, termasuk karakteristik, penyebab, dan strategi pengajaran yang efektif. Hal ini membuat mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Kurangnya pelatihan khusus tentang disleksia dan pendidikan inklusif juga menjadi hambatan. Guru sering kali merasa tidak siap menghadapi tantangan yang muncul dalam mengajar anak disleksia; 2) Keterbatasan sumber daya, sekolah sering kali kekurangan alat bantu, teknologi, dan materi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung anak disleksia. Misalnya, tidak adanya software text-to-speech atau buku dengan font khusus untuk disleksia. Ruang kelas yang padat dan kurangnya tenaga pendukung, seperti guru pendamping atau terapis, juga menjadi masalah. Guru harus mengelola kelas dengan beragam kebutuhan siswa tanpa bantuan yang memadai; 3) Beban kerja yang tinggi, mengajar anak disleksia membutuhkan waktu dan usaha ekstra, seperti mempersiapkan materi yang dimodifikasi, memberikan perhatian individual, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Beban kerja ini sering kali tidak sebanding dengan jumlah guru yang tersedia. Guru juga harus menyeimbangkan kebutuhan anak disleksia dengan kebutuhan siswa lain di kelas, yang dapat menimbulkan stres dan kelelahan; 4) Tantangan emosional dan sosial, guru sering kali merasa frustrasi atau tidak berdaya ketika menghadapi anak disleksia yang kesulitan memahami materi meskipun sudah diberikan berbagai upaya. Kurangnya dukungan dari orang tua atau masyarakat juga dapat memperburuk situasi. Misalnya, orang tua yang tidak memahami disleksia mungkin menyalahkan guru atas kesulitan belajar anak mereka.

2. Dukungan yang Dibutuhkan Guru

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti: 1) Pelatihan profesional, guru membutuhkan pelatihan khusus tentang disleksia dan metode pengajaran inklusif. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan anak disleksia, strategi pengajaran yang efektif, seperti pendekatan multisensori dan penggunaan teknologi asistif, dan teknik manajemen kelas inklusif. Pelatihan dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau kursus online yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan; 2) Sumber daya dan alat bantu,

sekolah perlu menyediakan alat bantu dan teknologi yang mendukung pembelajaran anak disleksia, seperti *software text-to-speech* dan *speech-to-text*, buku dengan font khusus dan spasi yang lebih lebar, dan alat peraga visual dan kinestetik, seperti kartu bergambar atau balok huruf. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan tenaga pendukung, seperti guru pendamping, psikolog sekolah, atau terapis; 3) Kebijakan yang mendukung, pemerintah dan pihak sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, seperti alokasi anggaran untuk pelatihan guru dan pembelian alat bantu, pengurangan rasio guru-siswa di kelas inklusif untuk memastikan perhatian individual dan penyediaan waktu tambahan bagi guru untuk mempersiapkan materi dan mengevaluasi kemajuan siswa; 4) Dukungan emosional dan mental, guru membutuhkan dukungan emosional dan mental untuk mengelola stres dan beban kerja mereka. Beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan meliputi program konseling atau mentoring untuk guru, forum diskusi atau kelompok dukungan di mana guru dapat berbagi pengalaman dan solusi dan pengakuan dan apresiasi atas usaha guru dalam mengajar anak disleksia (Irdamurni et al., 2018).

Dukungan yang memadai dapat membantu guru mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Guru yang mendapatkan pelatihan, sumber daya, dan dukungan emosional akan lebih percaya diri dan kompeten dalam mengajar anak disleksia. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak disleksia. Dapat disimpulkan, tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar anak disleksia di sekolah inklusif sangat kompleks, mulai dari keterbatasan pengetahuan, sumber daya, hingga beban kerja yang tinggi. Namun, dengan dukungan yang memadai, seperti pelatihan profesional, sumber daya yang tepat, kebijakan yang mendukung, dan kolaborasi dengan orang tua, guru dapat mengatasi tantangan tersebut dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak disleksia. Temuan ini menegaskan pentingnya komitmen bersama dari semua pihak untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk anak dengan disleksia.

Dampak untuk Perkembangan Belajar Siswa

Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif penelitian ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran dan perkembangan anak. Strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu anak disleksia mengatasi tantangan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kepercayaan diri mereka. Berikut adalah analisis mendalam tentang bagaimana strategi tersebut memengaruhi anak disleksia: 1) Peningkatan kemampuan akademik, strategi pengajaran yang dirancang khusus untuk anak disleksia,

seperti pendekatan multisensori, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan positif dan motivasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik anak. Anak disleksia menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca, terutama ketika guru menggunakan metode fonik yang eksplisit dan alat bantu visual. Misalnya, penggunaan kartu bergambar dan lagu fonetik membantu anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Selain itu, pendekatan multisensori, seperti menulis di pasir atau menggunakan balok huruf, membantu anak disleksia mengingat pola ejaan dan mengurangi kesalahan ejaan; 2) Keterlibatan dalam pembelajaran, strategi pengajaran yang inovatif dan mendukung meningkatkan keterlibatan anak disleksia dalam proses pembelajaran. Penguatan positif dan reward yang diberikan guru membuat anak disleksia merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Misalnya, pujian atas kemajuan kecil atau sertifikat prestasi dapat meningkatkan semangat belajar anak. Selain itu, pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok atau peer tutoring, mendorong anak disleksia untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Mereka merasa lebih percaya diri ketika bekerja sama dengan teman sebaya. Penggunaan alat bantu visual atau permainan membuat pembelajaran lebih menarik juga dan menyenangkan bagi anak disleksia. Hal ini meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran.

Oleh karena itu, strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar anak disleksia di sekolah inklusif memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap pembelajaran dan perkembangan anak. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kepercayaan diri anak disleksia. Selain itu, strategi ini mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Temuan ini menegaskan pentingnya menerapkan metode pengajaran yang inklusif dan mendukung untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak disleksia, dapat mencapai potensi mereka secara maksimal.

KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak dengan disleksia di sekolah inklusif memainkan peran kunci dalam mendukung keberhasilan akademik, sosial, dan emosional siswa. Melalui pendekatan multisensori, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan positif dan motivasi, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu anak disleksia mengatasi tantangan dalam membaca, menulis, dan mengeja, tetapi juga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan

mereka dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan pengetahuan tentang disleksia, kurangnya sumber daya, dan beban kerja yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan ini, guru membutuhkan dukungan yang memadai, termasuk pelatihan profesional, akses ke alat bantu dan teknologi, serta kebijakan yang mendukung. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan strategi pengajaran yang efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan anak disleksia. Dengan menerapkan strategi pengajaran yang tepat dan memberikan dukungan yang memadai bagi guru, sekolah inklusif dapat menjadi lingkungan yang memungkinkan semua siswa, termasuk anak disleksia, untuk berkembang secara optimal. Temuan ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, serta mendorong kesadaran akan pentingnya memahami dan mendukung keragaman dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam konteks praktik pendidikan maupun penelitian mendatang antara lain saran untuk guru, guru disarankan untuk terus mengupdate pengetahuan mereka tentang disleksia melalui pelatihan, workshop, atau literatur terkini. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan anak disleksia akan membantu guru merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

Saran untuk sekolah, sekolah perlu menyediakan alat bantu, teknologi, dan materi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung anak disleksia, seperti software text-to-speech, buku dengan font khusus, atau alat peraga visual. Selain itu, sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan rutin tentang disleksia dan metode pengajaran inklusif untuk meningkatkan kompetensi guru. Sekolah juga perlu mempertimbangkan untuk mengurangi jumlah siswa di kelas inklusif agar guru dapat memberikan perhatian yang lebih individual kepada anak disleksia. Yang tidak kalah penting, sekolah disarankan untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak disleksia, misalnya melalui pertemuan rutin atau workshop tentang cara mendukung pembelajaran di rumah.

Saran untuk pemerintah dan pembuat kebijakan, Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, seperti alokasi anggaran untuk pelatihan guru, penyediaan alat bantu, dan pengurangan rasio guru-siswa. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa sekolah-sekolah, terutama di daerah pedesaan, memiliki akses ke sumber daya dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung anak disleksia. Saran

untuk penelitian lanjutan, penelitian selanjutnya dapat mencakup lebih banyak sekolah dan daerah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pengajaran anak disleksia di berbagai konteks. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B. (2018). Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film *Wonderful Life*. *INKLUSI*, 5(1), 133-152. <https://doi.org/10.14421/ijds.050107>
- Andamari, S. R., & Amalia, U. (2017). Implementasi Terapi Disleksia Berbasis Android dan Terapi Disleksia Verbal Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 17-26. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.1073>
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69-82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29-32. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Islamy, F. A., & Wachidah, K. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IV dengan Gangguan Disleksia di SDN Petungasri 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.418>
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42-58. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1698>
- Muawwanah, U., & Supena, A. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, A. I., Anggraeny, D., Sari, N. N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.87>
- Nurfadhillah, S., Ramadani, F. C. T., Hidayati, N., Nurwahyuni, E., Nur'alfiah, S., Ananda, P. S., Nazifah, I., & Hukmah, F. (2022). Sejarah dan Perkembangan serta

- Permasalahan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *ARZUSIN*, 2(5), 483–491. <https://doi.org/10.58578/artzusin.v2i5.614>
- Olga Maharani, & M. Fadlillah. (2024). Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Berkesulitan Membaca dan Menulis di Kelas IV SD Negeri Burneh 3. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 290–312. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i3.544>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Puspitaningtyas, A. R., & Pratiwi, V. (2020). Pengaruh Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Autis. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.6420>
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Sela, S. A., Yulida, Y. A., Hasmi, H. S., & Sakroni, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Multisensori VAKT Pada Siswa Sekolah Dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781–789. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.302>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/377781770_ASESMEN_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/382269785_Psikologi_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 303–312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>
- Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Yolanda, M., & Siti Quratul Ain. (2023). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 83 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6264–6278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1326>